

MEMANGGIL ARWAH LELUHUR DALAM LEGENDA ARJOWILANGUN: KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN RITUAL PADA TRADISI *LEANG-LEONG*

Syarifatun Nafisah¹, Khofifah Dwi Rahmawati², Safinatin Najah³, Dwi Ainun Najah⁴, Fahrul Ghani Muhaimin^{5*}, Anas Bagaskara Witanto⁶, Ayu Chandra Mustikasari⁷, Nafi' Windy Kharisma⁸, Syifa Nabila Firdausya⁹,
Heni Refdiana¹⁰, & Susriyati Mahanal¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,&11}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu

Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5,

Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

*Email: fahrulghanimuhaimin@gmail.com

Submit: 14-05-2026; Revised: 18-05-2026; Accepted: 19-05-2026; Published: 13-07-2026

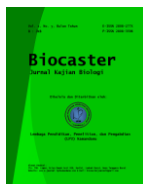
ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan lokal masyarakat Arjowilangun, Kabupaten Malang, Jawa Timur dalam memanfaatkan tumbuhan untuk tradisi *Leang-Leong*. Metode yang digunakan, yakni deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara terhadap informan kunci yang ditentukan melalui *purposive sampling* (ketua adat), serta informan tambahan melalui *snowball sampling*. Observasi dilakukan untuk memverifikasi penggunaan tumbuhan dalam ritual *Leang-Leong*, dan studi dokumen digunakan untuk menunjang data sekunder. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 spesies tumbuhan dari 11 famili yang dimanfaatkan dalam tradisi *Leang-Leong*. *Kembang setaman* merupakan jenis tumbuhan yang paling dominan digunakan. Setiap tumbuhan memiliki makna filosofis yang berbeda yang mencerminkan alasan penggunaannya dalam setiap prosesi. Status konservasi sebagian besar tumbuhan tergolong *least concern*, menandakan populasinya masih stabil, meskipun upaya konservasi oleh masyarakat belum berjalan optimal. Pemanfaatan berbagai tumbuhan dalam tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam.

Kata Kunci: Etnobotani, *Kembang Setaman*, Tradisi *Leang-Leong*.

ABSTRACT: This study aims to document and preserve the local knowledge of the Arjowilangun community, in Malang Regency, East Java, regarding the use of plants in the *Leang-Leong* tradition. The methodology employed is qualitative descriptive, with data collection techniques including interviews with key informants identified through *purposive sampling* (traditional leaders), as well as additional informants identified through *snowball sampling*. Observations were conducted to verify the use of plants in the *Leang-Leong* ritual, and document analysis was used to support secondary data. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that there are 14 plant species from 11 families utilised in the *Leang-Leong* tradition. *Kembang setaman* is the most commonly used plant species. Each plant holds a distinct philosophical meaning, reflecting the rationale for its use in each ritual. The conservation status of most plants is classified as *Least Concern*, indicating that their populations remain stable, although community conservation efforts have not yet been fully optimised. The utilisation of various plants within this tradition reflects the close relationship between humans and nature.

Keywords: Ethnobotany, *Setaman Flowers*, *Leang-Leong Tradition*.

How to Cite: Nafisah, S., Rahmawati, K. D., Najah, S., Najah, D. A., Muhaimin, F. G., Witanto, A. B., Mustikasari, A. C., Kharisma, N. W., Firdausya, S. N., Refdiana, H., & Mahanal, S. (2026). Memanggil Arwah Leluhur dalam Legenda Arjowilangun: Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Leang-Leong*. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(3), 1497-1513. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i3.1391>



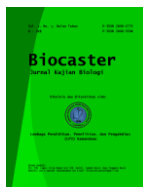
PENDAHULUAN

Masyarakat adat di berbagai belahan dunia telah sejak lama memiliki hubungan yang kompleks dengan berbagai spesies tumbuhan. Hal ini ditunjukkan dengan diintegrasikannya tumbuhan dalam ritual adat, praktik pengobatan, dan identitas budaya (Suwardi *et al.*, 2025). Interaksi antara keanekaragaman budaya dan keanekaragaman hayati dalam sosial-ekologis mencerminkan keanekaragaman kultural (*biocultural diversity*). Konsep keanekaragaman biokultural mencakup pengetahuan yang beragam, kepercayaan, praktik, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati lokal (Otamendi-Urroz *et al.*, 2025). Adanya interaksi antar manusia dan alam tersebut menyebabkan diperlukannya suatu ilmu yang mengkaji mengenai hubungan antara keduanya, seperti etnobotani untuk mendukung keberlanjutan biokultural di tengah perubahan sosial.

Etnobotani merupakan ilmu mengenai hubungan timbal-balik secara menyeluruh antara alam dengan masyarakat setempat (Syafira *et al.*, 2023). Etnobotani memberi perspektif yang sangat berharga untuk memahami hubungan antara manusia dan tumbuhan (Saensouk *et al.*, 2025). Keanekaragaman tumbuhan di Indonesia melahirkan pengetahuan ekologis, khususnya dalam pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat sebagai ritual. Ritual-ritual yang ada di Indonesia memanfaatkan tumbuhan tertentu bukan hanya karena peran fungsionalnya, melainkan juga karena makna simbolisnya, contohnya penggunaan kunyit, kelapa, melati, dan pisang dalam konteks ritual menggambarkan penerapan pengetahuan berbasis tumbuhan secara sistematis yang diturunkan dari generasi ke generasi (Mualimin *et al.*, 2025). Salah satu bentuk penerapan etnobotani dalam aspek ritual, yaitu ritual tradisi *Leang-Leong*.

Tradisi *Leang-Leong* di Desa Arjowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang memiliki makna mendalam dalam sistem kepercayaan masyarakat setempat. Tradisi ini merupakan perwujudan spiritual dari roh nenek moyang yang disimbolkan dengan sepasang patung pengantin bernama Sukoco dan Sukeci, dua tokoh yang dipercaya sebagai cikal bakal berdirinya Desa Arjowilangun. Keunikan tradisi ini terletak pada keyakinan masyarakat bahwa roh halus leluhur bersemayam dalam patung tersebut yang dirias dan diarak dalam suasana sakral (Linanda & Ruja, 2025). Tradisi *Leang-Leong* dilaksanakan setahun sekali, khususnya pada bulan *Selo*, tepatnya pada hari Jumat *Pahing* dalam kalender Jawa (Listyaningrum & Sukmawan, 2025). Keunikan inilah yang menjadikan tradisi *Leang-Leong* penting untuk diteliti lebih lanjut, karena tidak hanya merefleksikan kearifan lokal yang masih terjaga, tetapi juga menyimpan narasi spiritual, nilai-nilai sosial, dan sistem kepercayaan yang langka untuk ditemukan di daerah lain, terlebih di tengah tantangan modernisasi dan ancaman putusnya regenerasi pewaris tradisi.

Selain nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya, tradisi *Leang-Leong* juga memanfaatkan berbagai unsur alam, terutama tumbuhan yang



digunakan pada saat prosesi parade pusaka. Pada saat parade pusaka, benda-benda pusaka yang telah diarak kemudian diletakkan di balai desa dan ditaburi bunga, seperti melati, kantil, *ylang-ylang*, dan mawar. Bunga-bunga ini dipilih karena mewakili tiga warna berbeda, yaitu putih, kuning, dan merah sebagai syarat untuk disebut “*kembang telon*” (Linanda & Ruja, 2025).

Penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tradisi *Leang-Leong* menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian mengenai kajian etnobotani yang secara sistematis membahas mengenai berbagai tumbuhan yang ada di dalam tradisi *Leang-Leong* dan cara untuk melestarikannya. Penelitian yang dilakukan oleh Linanda & Ruja (2025) hanya sebatas prosedur pelaksanaan dan nilai karakter tradisi *Leang-Leong*, tanpa menyibak interaksi pemanfaatan tanaman pada tradisi tersebut. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Listyaningrum & Sukmawan (2025) juga masih bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai multikultural yang meliputi nilai demokrasi, toleransi, dan harmoni yang tercermin dalam rangkaian tradisi bersih-bersih Desa Arjowilangun.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwasanya tradisi *Leang-Leong* harus mulai untuk didokumentasikan secara ilmiah beserta tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam tradisi. Tujuannya adalah agar kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Arjowilangun tetap lestari. Hal ini karena seiring bertambahnya waktu, tradisi dan budaya daerah banyak yang hampir punah dan semakin sedikit usaha untuk melestarikan budaya dan tradisi yang ada, sehingga banyak masyarakat terutama generasi muda yang tidak mengetahuinya (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi wawasan etnobotani di Indonesia, pelestarian kearifan lokal, dan penguatan identitas lokal budaya pada masyarakat Arjowilangun. Penelitian ini juga diharapkan akan mampu untuk mendukung terwujudnya *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya nomor 15 (*Life on Land*) untuk melestarikan dan memanfaatkan tumbuhan lokal dalam tradisi *Leang-Leong*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendokumentasi dan menganalisis pengetahuan lokal masyarakat Desa Arjowilangun mengenai pemanfaatan tumbuhan ritual dalam tradisi *Leang-Leong* dan mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan yang digunakan, habitus, makna filosofis, metode penggunaan, dan upaya konservasi tumbuhan dalam praktik tradisi *Leang-Leong*.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2026 yang berlokasi di Desa Arjowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena menjadi lokasi utama pelaksanaan tradisi *Leang-Leong*. Desa Arjowilangun memiliki luas 1.003, 10 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 14.764 jiwa yang terdiri atas 7.350 laki-laki dan 7.414 perempuan. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Penentuan informan kunci mempertimbangkan beberapa kriteria pengetahuan mendalam seseorang terhadap tradisi dan keterlibatan dalam

pelaksanaan tradisi *Leang-Leong*. Penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel, dimana peneliti meminta informan sebelumnya untuk merekomendasikan informan tambahan (Creswell, 2012). Pengambilan banyak informan dilakukan hingga menghasilkan data jenuh, dengan kata lain data yang didapatkan antar informan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Kondisi sosial serta budaya masyarakat Arjowilangun yang masih memegang tradisi *Leang-Leong* turut memperkuat alasan pemilihan tempat ini menjadi lokasi penelitian. Selain itu, kemudahan akses wilayah serta keterbukaan masyarakat terutama lembaga adat dan juga dukungan masyarakat setempat mendukung proses pengumpulan data dan pendalaman makna tradisi yang diteliti. Rincian lokasi penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

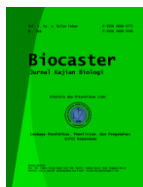


Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Desa Arjowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang.

Berdasarkan peta tersebut, Desa Arjowilangun dibagi menjadi 5 wilayah, yaitu wilayah Barisan (coklat), Lodalem (hijau muda di bawah wilayah Barisan), wilayah Lotekol (abu-abu), wilayah Duren (hijau toska), dan wilayah Pangganglele (hijau muda di bawah wilayah Duren). Adapun untuk kegiatan tradisi *Leang-Leong* dilakukan di wilayah Barisan, Lodalem, dan Pangganglele.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih agar peneliti dapat memahami makna tradisi *Leang-Leong* bagi masyarakat Arjowilangun (Creswell & Poth, 2024). Selain itu, metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menganalisis pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan ritual dalam tradisi *Leang-Leong* dan mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan, habitus, bagian tumbuhan yang digunakan, metode penggunaan, makna filosofis, serta upaya konservasi tumbuhan dalam praktik tradisi *Leang-Leong* pada masyarakat Arjowilangun. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan sesuai dengan etika penelitian yang mencakup perlindungan terhadap kerahasiaan informasi, serta perolehan persetujuan dari



narasumber terlebih dahulu sebelum wawancara dilaksanakan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pemanfaatan tumbuhan pada kearifan lokal *Leang-Leong*. Wawancara dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan informan untuk mengetahui pengetahuan lokal masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Leang-Leong* mulai dari nama lokal, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara penggunaan, makna filosofis, serta sumber perolehan tumbuhan. Bagian observasi dilakukan dengan observasi non-partisipatif yang dilakukan pada bulan April untuk mengamati lokasi, keberadaan, sumber, dan jenis tumbuhan ritual. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data empiris dan kontekstual yang mendukung hasil wawancara, sekaligus memperkuat dokumentasi praktik pemanfaatan tumbuhan sebagai bagian dari pengetahuan lokal masyarakat. Identifikasi jenis tumbuhan dilakukan dengan mengacu pada *website The International Plant Names Index (IPNI)* dan *Plants of the World Online (POWO)*, sedangkan status konservasi dikonfirmasi melalui *International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List of Threatened Species*. Selanjutnya, yakni dokumentasi yang dilakukan dengan merekam kegiatan wawancara, mengambil foto saat kegiatan observasi, serta dokumentasi setiap kegiatan dalam melakukan penelitian dalam kearifan lokal *Leang-Leong*.

Analisis Data

Data pada penelitian ini dianalisis secara deskriptif menggunakan model Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan, yakni: 1) reduksi data yang dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data hasil wawancara dan observasi berdasarkan kategori jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, makna filosofis, serta upaya konservasi yang dilakukan masyarakat; 2) penyajian data, yaitu penyusunan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan diagram; serta 3) penarikan simpulan dengan menginterpretasikan data dan mengaitkannya dengan teori etnobotani yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diversitas Tumbuhan Ritual pada Tradisi Leang-Leong

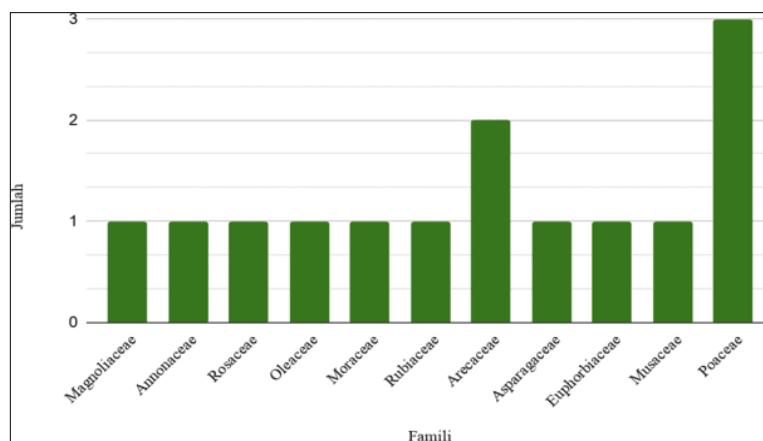
Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 famili dan 14 spesies tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Leang-Leong*. Data tumbuhan ritual tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Diversitas Tumbuhan Ritual pada Tradisi Leang-Leong.

No.	Nama Latin	Famili	Nama Vernakular	Habitus
1	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae	Pinang	Pohon
2	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae	Kenanga	Pohon
3	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	Kelapa	Pohon
4	<i>Codiaeum variegatum</i>	Euphorbiaceae	Puring	Perdu
5	<i>Cordyline fruticosa</i>	Asparagaceae	Andong	Perdu
6	<i>Ficus benjamina</i>	Moraceae	Beringin	Pohon
7	<i>Gardenia jasminoides</i>	Rubiaceae	Ceplok piring	Semak
8	<i>Jasminum sambac</i>	Oleaceae	Melati	Semak
9	<i>Magnolia × alba</i>	Magnoliaceae	Kantil	Pohon

No.	Nama Latin	Famili	Nama Vernakular	Habitus
10	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Gedhang	Herba
11	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae	Padi	Herba
12	<i>Rosa sp.</i>	Rosaceae	Mawar abang	Semak
13	<i>Saccharum officinarum</i>	Poaceae	Tebu	Herba
14	<i>Zea mays</i>	Poaceae	Jagung	Herba

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa tradisi *Leang-Leong* memanfaatkan berbagai kelompok tanaman, mulai dari herba, semak, perdu, hingga pohon. Tumbuhan-tumbuhan tersebut sangat penting dalam tradisi *Leang-Leong*, karena harus ada dalam rangkaian tradisi *Leang-Leong*. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan-tumbuhan yang ada. Masyarakat memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan, mulai dari tumbuhan pangan, tumbuhan hias, hingga tumbuhan wewangian untuk melakukan tradisi *Leang-Leong* ini. Hal tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan tumbuhan dan bagian-bagiannya (Ramadhania *et al.*, 2026).



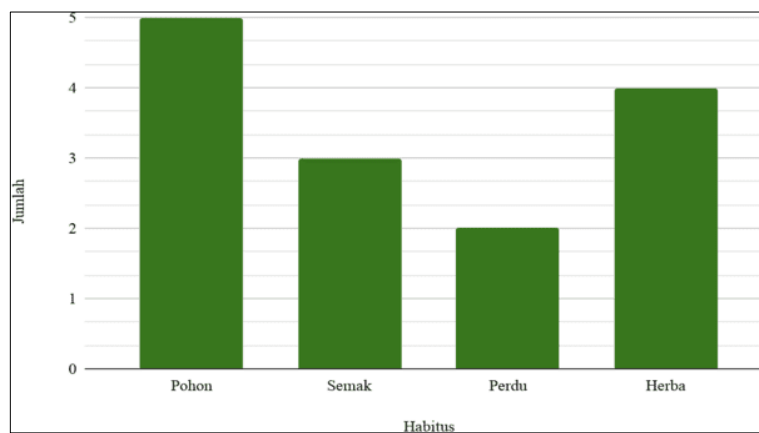
Gambar 2. Keanekaragaman Famili Tumbuhan Ritual yang Digunakan pada Tradisi *Leang-Leong*.

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa terdapat 11 famili tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi *Leang-Leong* di Desa Arjowilangun. Sebagian besar famili hanya memiliki 1 spesies, namun beberapa famili memiliki lebih dari 1 spesies, yaitu famili Poaceae sebanyak 3 spesies, yakni padi (*Oryza sativa*), tebu (*Saccharum officinarum*), dan jagung (*Zea mays*), serta Arecaceae sebanyak 2 spesies, yakni kelapa (*Cocos nucifera*) dan pinang (*Areca catechu*). Menurut Tetua Desa, tanaman seperti jagung dan padi yang merupakan famili Poaceae ini diibaratkan sebagai bahan pangan yang melimpah. Tumbuhan-tumbuhan famili Poaceae yang digunakan dalam tradisi *Leang-Leong* dapat dengan mudah dijumpai di daerah Arjowilangun. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Arjowilangun memanfaatkan sumber daya yang terdapat di sekitar dan mudah diakses, serta berguna dalam kehidupan sehari-hari untuk dijadikan ritual dalam tradisi setempat.

Berdasarkan karakteristik habitat Poaceae, famili ini dapat tumbuh di kawasan terbuka dan tidak ternaungi serta dapat dengan mudah hidup (Suri & Solfiyeni,

2024). Hal tersebut sangat sesuai dengan kondisi saat peneliti mengunjungi Desa Arjowilangun yang mana tumbuhan-tumbuhan seperti padi, jagung, dan tebu memang tumbuh di daerah persawahan dan tidak ternaungi. Padi (*Oryza sativa*), tebu (*Saccharum officinarum*), dan jagung (*Zea mays*) merupakan tumbuhan yang dibudidayakan sebagai komoditas pangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Purba *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa padi (*Oryza sativa*), tebu (*Saccharum officinarum*), dan jagung (*Zea mays*) merupakan komoditas pangan strategis Indonesia.

Adapun famili Arecaceae adalah famili kedua yang paling banyak digunakan dalam tradisi *Leang-Leong* ini. Salah satu spesies Arecaceae yang dimanfaatkan untuk tradisi *Leang-Leong* ini adalah kelapa (*Cocos nucifera*). Kelapa (*Cocos nucifera*) adalah tumbuhan yang tumbuh di sebagian besar pulau dan pantai di daerah tropis (Makaruku *et al.*, 2024). Pohon kelapa sering disebut sebagai pohon seribu manfaat, karena semua bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan (Kirana *et al.*, 2022). Hal ini terbukti dari salah satu bagian pohon ini yang dimanfaatkan dalam tradisi *Leang-Leong*, yakni bagian daun. Dominasi famili Poaceae dan Arecaceae dipengaruhi oleh makna simbolik dan filosofis masyarakat Desa Arjowilangun, terutama spesies-spesies seperti padi (*Oryza sativa*), tebu (*Saccharum officinarum*), jagung (*Zea mays*), dan kelapa (*Cocos nucifera*). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara tradisi dengan pelestarian famili-famili tersebut.



Gambar 3. Keanekaragaman Habitus Tumbuhan Ritual yang Digunakan pada Tradisi *Leang-Leong*.

Berdasarkan Gambar 3, dapat diketahui bahwa habitus tertinggi tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi *Leang-Leong* adalah pohon. Jumlah jenis pohon yang digunakan dalam tradisi *Leang-Leong* adalah 5 jenis pohon. Saat peneliti melakukan kunjungan ke Desa Arjowilangun, didapatkan bahwa hampir di setiap rumah di Desa Arjowilangun terdapat pohon yang digunakan untuk tradisi *Leang-Leong*, yakni pohon kenanga (*Cananga odorata*) dan pohon kantil (*Magnolia × alba*). Pohon beringin (*Ficus benjamina*) juga terdapat di beberapa tempat di Desa Arjowilangun. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Arjowilangun memanfaatkan sumber daya yang terdapat di lingkungan sekitar untuk dijadikan bahan-bahan untuk syarat ritual dalam tradisi *Leang-Leong*.

Habitus paling banyak selanjutnya adalah habitus herba yang terdiri dari pisang (*Musa paradisiaca*), padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), dan tebu (*Saccharum officinarum*). Tumbuhan-tumbuhan herba tersebut dapat ditemukan di berbagai tempat di Desa Arjowilangun, karena merupakan komoditas utama bagi Desa Arjowilangun, serta sering dimanfaatkan dalam tradisi-tradisi yang ada di Desa Arjowilangun. Tumbuhan habitus semak, seperti mawar merah (*Rosa hybrida*), melati (*Jasminum sambac*), dan *ceplok piring* (*Gardenia jasminoides*) juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tradisi *Leang-Leong* di Desa Arjowilangun, karena memiliki wangi yang khas. Habitus terakhir adalah habitus perdu yang terdiri dari tumbuhan andong (*Cordyline fruticosa*) dan puring (*Codiaeum variegatum*), meskipun kedua tumbuhan ini memiliki total habitus yang rendah dibandingkan habitus lain yang dimanfaatkan dalam tradisi *Leang-Leong*, namun kedua tumbuhan ini banyak dijumpai di Desa Arjowilangun, karena termasuk tanaman yang mudah tumbuh (Sihotang *et al.*, 2026). Berdasarkan wawancara dengan Tetua Desa Arjowilangun, tradisi *Leang-Leong* ini merupakan tradisi yang sangat sakral, sehingga pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan yang digunakan harus benar-benar dipastikan agar tidak ada yang tertukar atau tertinggal, begitupun dengan urutan tradisinya.

Pemanfaatan Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Leang-Leong*

Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Leang-Leong* menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara masyarakat Arjowilangun dengan lingkungan alam sekitarnya. Berbagai jenis tumbuhan yang digunakan memiliki peran tertentu dalam rangkaian ritual tersebut, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2.

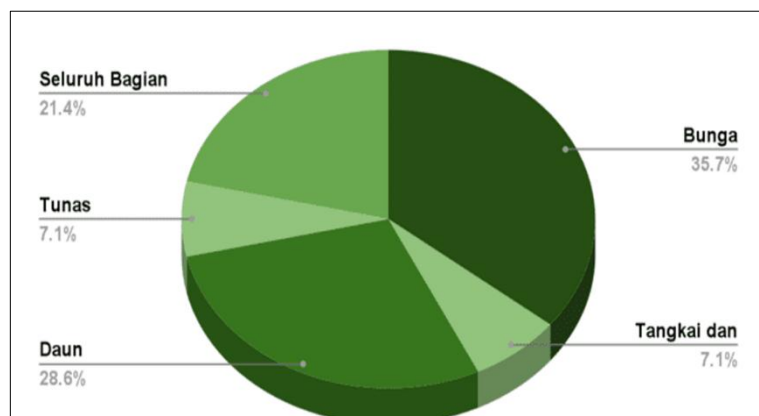
Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Leang-Leong*.

No.	Nama Latin	Bagian yang Digunakan	Cara Penggunaan
1	<i>Areca catechu</i>	Bunga	Dirangkai
2	<i>Cananga odorata</i>	Bunga	Dicampur dengan <i>kembang setaman</i>
3	<i>Cocos nucifera</i>	Daun	Dirangkai dan dipotong kecil-kecil
4	<i>Codiaeum variegatum</i>	Daun	Dipotong kecil-kecil
5	<i>Cordyline fruticosa</i>	Daun	Dipotong kecil-kecil
6	<i>Ficus benjamina</i>	Tangkai dan daun	Dipotong dan diarak
7	<i>Gardenia jasminoides</i>	Daun	Dicampur dengan <i>kembang setaman</i>
8	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga	Dicampur dengan <i>kembang setaman</i> dan dirangkai
9	<i>Magnolia × alba</i>	Bunga	Dirangkai
10	<i>Musa paradisiaca</i>	Tunas	Dicampur dengan <i>kembang setaman</i>
11	<i>Oryza sativa</i>	Seluruh bagian	Ditali kemudian ditempel
12	<i>Rosa sp.</i>	Bunga	Dipisahkan dari bagian-bagiannya
13	<i>Saccharum officinarum</i>	Seluruh bagian	Ditali kemudian ditempel
14	<i>Zea mays</i>	Seluruh bagian	Ditali kemudian ditempel

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, menunjukkan berbagai spesies tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Leang-Leong*, khususnya sebagai bagian dari proses *nyadran*, *temu manten*, *iring-iring*, *kirab pusaka*, upacara sakral, *separasan*, dan *mbangun omah*. Setiap bagian tumbuhan yang digunakan bervariasi, mulai dari bunga, daun, tangkai, hingga seluruh bagian tanaman, dan persiapannya dilakukan dengan teknik yang sesuai dengan tujuan pemanfaatan.

Tumbuhan yang dipilih dalam tradisi didasarkan pada berbagai persyaratan yang terdapat pada setiap tahapannya, seperti “*kembang telon*” yang terdiri dari bunga kenanga, melati, dan kantil. Selain itu, terdapat “*kembang setaman*” yang terdiri atas bunga kenanga, bunga melati, bunga kantil, bunga mawar, pohon beringin, pohon pinang, andong, janur, dan tunas pisang yang berfungsi untuk menghubungkan doa orang tua kepada pengantin agar hidup bahagia.

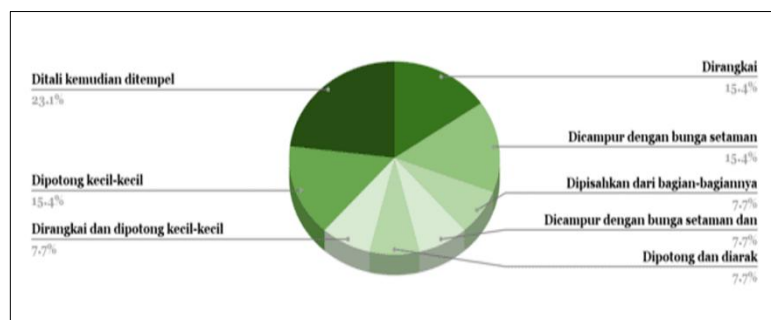
Keunikan tradisi *Leang-Leong* tidak hanya terletak pada penggunaan *kembang setaman*, tetapi tradisi ini juga merangkum tujuh prosesi, yaitu *nyadran*, *temu manten*, *iring-iring*, *kirab pusaka*, upacara sakral, *sepasaran*, dan *mbangun omah*. Berbeda dengan tradisi di Madiun yang hanya berfokus pada satu rangkaian prosesi saja, yaitu *temu manten* (Nursita *et al.*, 2020), tradisi *Leang-Leong* memiliki cakupan yang lebih luas, karena melibatkan tujuh prosesi dengan fungsi yang beragam. Sementara itu, dalam tradisi *Leang-Leong* pisang raja dan janur berfungsi untuk menghubungkan doa orangtua, akan tetapi pada tradisi *panggih/temu manten* lebih berfungsi sebagai simbol kesuburan dan harapan akan kelancaran dalam rumah tangga (Risianti *et al.*, 2022). Pemanfaatan tanaman dalam tradisi *Leang-Leong* menunjukkan kearifan masyarakat dalam memelihara keseimbangan yang harmonis antara alam, nilai-nilai spiritual, dan manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi (Marella *et al.*, 2026). Persentase pemanfaatan tanaman dalam tradisi *Leang-Leong* dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Persentase Bagian Tumbuhan Ritual yang Digunakan pada Tradisi *Leang-Leong*.

Data yang tersaji pada Gambar 4 menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah bunga (35,7%), diikuti oleh daun (28,6%), seluruh bagian tumbuhan (21,4%), serta bagian tunas dan tangkai daun (masing masing 7,1%). Tingginya persentase pemanfaatan bunga dipengaruhi oleh penggunaannya dalam berbagai tahapan tradisi, terutama pada prosesi *iring-iringan*, *temu manten*, *kirab pusaka*, dan *sepasaran* yang menggunakan *kembang setaman* dan bunga *ceplok piring* (*Gardenia jasminoides*) sebagai perantara memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pasangan pengantin memperoleh kehidupan yang bahagia. Keharuman bunga akan membuat acara semakin sakral dan dapat menciptakan kekhusyukan dalam doa, sehingga doa lebih mudah tersampaikan.

Selain bunga, beberapa spesies tumbuhan dimanfaatkan bagian daunnya. Daun kelapa muda (janur) dimanfaatkan dalam prosesi *iring-iring* dan *temu manten* sebagai hiasan kereta yang melambangkan cahaya kehidupan. Daun andong dan puring dipotong kecil-kecil untuk rangkaian *kembang setaman* dalam prosesi *sepasaran*, sedangkan daun serta tangkai pohon beringin pada prosesi *iring-iring* berfungsi sebagai simbol pengayoman yang dilengkapi dengan aneka jajanan tradisional sebagai harapan agar kehidupan pengantin senantiasa terlindungi dan tercukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain itu, pohon pisang, tebu, dan padi dimanfaatkan seluruh bagian tubuhnya dalam pembangunan rumah pengantin. Meskipun persentase pemanfaatan bagian tangkai, daun, dan tunas tergolong kecil, bagian-bagian tersebut memiliki peranan penting, misalnya tunas pisang sebagai campuran *kembang setaman*. Persentase cara penggunaan tumbuhan dalam tradisi *Leang-Leong* tersaji pada Gambar 5.

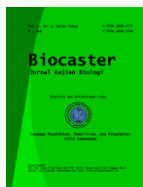


Gambar 5. Persentase Cara Penggunaan Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Leang-Leong*.

Berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 5, diketahui bahwa penggunaan tumbuhan dalam tradisi *Leang-Leong* di Desa Arjowilangun menggunakan metode yang sangat beragam. Metode yang paling dominan adalah “ditali kemudian ditempel” dengan persentase tertinggi mencapai 23,1%. Tingginya angka ini disebabkan karena metode ditali kemudian ditempel menjadi metode yang sering digunakan ketika membangun rumah. Teknik ini khusus digunakan pada tumbuhan seperti jagung (*Zea mays*), tebu (*Saccharum officinarum*), dan padi (*Oryza sativa*).

Metode “dirangkai”, “dicampur dengan *kembang setaman*”, dan “dipotong kecil-kecil” memiliki presentasi yang sama yakni 15,4%. Metode dirangkai umumnya digunakan pada bunga pinang (*Areca catechu*) dan bunga kantil (*Magnolia × alba*). Metode dicampur dengan *kembang setaman* digunakan untuk merangkai berbagai bunga, seperti kenanga (*Cananga odorata*), mawar (*Rosa sp.*), dan melati (*Jasminum sambac*) dalam rangkaian ritual, terutama pada prosesi *temu manten*, *iring-iring*, dan *sepasaran*. Sementara itu, metode dipotong kecil-kecil diterapkan pada daun andong (*Cordyline fruticosa*) dan daun puring (*Codiaeum variegatum*).

Sementara itu, metode-metode lain memiliki persentase yang lebih rendah, masing-masing sebesar 7,7%. Metode tersebut meliputi “dipisahkan dari bagian-bagiannya” yang digunakan pada bunga mawar, “dicampur dengan *kembang setaman* dan dirangkai” pada bunga melati, “dipotong dan diarak” pada tangkai dan daun beringin, “dipotong dan ditempel”, serta “dirangkai dan dipotong kecil-



kecil” diterapkan pada daun kelapa atau janur. Keberagaman teknik penggunaan ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Arjowilangun dalam memanfaatkan tumbuhan tidak hanya berdasarkan fungsi fisiknya, tetapi juga berdasarkan makna filosofis yang mendalam, seperti harapan akan kehidupan yang tentram, pengayoman, dan tercukupinya kebutuhan sandang pangan.

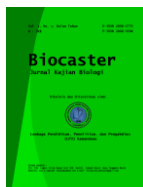
Makna Filosofis Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Leang-Leong*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa setiap tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Leang-Leong* memiliki makna filosofis, mulai dari kebersihan hati, harapan, peringatan, pengayoman, cinta, dan kehidupan. Makna dari setiap tumbuhan tersebut sangat diyakini oleh masyarakat Arjowilangun, hingga tidak jarang masyarakat berdesakan dan berebut untuk mengambil beberapa bunga yang dianggap mampu memberikan mereka keberkahan. Pada penelitian ini, telah diidentifikasi sebanyak 14 spesies tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Leang-Leong*. Penemuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Arjowilangun memiliki keterkaitan etnobotani yang erat dengan berbagai tumbuhan yang terdapat dalam tradisi *Leang-Leong*. Adapun makna filosofis dari tumbuhan yang digunakan dalam tradisi dijabarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Makna Filosofis Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Leang-Leong*.

No.	Nama Latin	Makna Filosofis
1	<i>Areca catechu</i>	Bunga dimaknai sebagai simbol jodoh
2	<i>Cananga odorata</i>	Bunga termasuk dalam jenis <i>kembang setaman</i> , dimaknai sebagai simbol harapan manusia yang bermacam-macam
3	<i>Cocos nucifera</i>	Daun dimaknai sebagai simbol cahaya
4	<i>Codiaeum variegatum</i>	Daun dimaknai sebagai simbol kesabaran
5	<i>Cordyline fruticosa</i>	Daun dimaknai sebagai simbol doa agar segera memiliki keturunan
6	<i>Ficus benjamina</i>	Tangkai dan daun dimaknai sebagai simbol pengayoman
7	<i>Gardenia jasminoides</i>	Bunga dimaknai sebagai simbol kesetiaan
8	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga termasuk dalam jenis <i>kembang setaman</i> , dimaknai sebagai simbol bahwa manusia harus selalu waspada
9	<i>Magnolia × alba</i>	Bunga termasuk dalam jenis <i>kembang setaman</i> , dimaknai sebagai simbol kebersihan hati
10	<i>Musa paradisiaca</i>	Tunas dimaknai sebagai simbol bibit kehidupan
11	<i>Oryza sativa</i>	Biji dimaknai sebagai simbol kekayaan dan tumbuhan dimaknai sebagai simbol rasa syukur dan harapan agar selalu tercukupi dalam kebutuhan pangan
12	<i>Rosa</i> sp.	Bunga termasuk dalam jenis <i>kembang setaman</i> , dimaknai sebagai simbol harapan manusia yang telah terwujud
13	<i>Saccharum officinarum</i>	Tumbuhan dimaknai sebagai simbol rasa syukur dan harapan agar selalu tercukupi dalam kebutuhan pangan
14	<i>Zea mays</i>	Tumbuhan dimaknai sebagai simbol rasa syukur dan harapan agar selalu tercukupi dalam kebutuhan pangan

Beberapa tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Leang-Leong* digolongkan sebagai *kembang setaman*. *Kembang setaman* hampir selalu digunakan dalam setiap prosesi tradisi *Leang-Leong*. Pada prosesi *temu manten* atau *mbangun nikah*, *kembang setaman* yang terdiri atas kantil (*Magnolia × alba*), kenanga (*Cananga odorata*), mawar (*Rosa* sp.), dan melati (*Jasminum sambac*) dimaknai sebagai simbol harapan akan kehidupan yang tenang dan tentram. Setiap

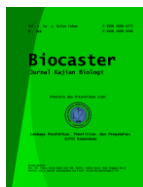


bunga mewakili sentimen yang berbeda, seperti ketulusan, pemberantasan kejahatan, pengabdian yang mendalam, dan ketekunan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai (Salamah *et al.*, 2024). Pada saat prosesi ini juga terdapat bibit pisang raja (*Musa paradisiaca*) yang dimaknai sebagai simbol bibit kehidupan yang di sekitarnya terdapat sedikit air yang memiliki makna bahwa kehidupan keluarga yang akan dibangun menjadi kehidupan yang tenang dan tentram. Selain itu juga, terdapat beras kuning yang memiliki makna kekayaan.

Prosesi selanjutnya dalam tradisi *Leang-Leong* yang menggunakan tumbuhan adalah prosesi *iring-iring manten*. Pada prosesi *iring-iring manten* terdapat pohon beringin (*Ficus benjamina*) dengan bagian yang digunakan adalah ranting dan daun. Pada saat prosesi, beberapa jajanan tradisional seperti rengginang, opak, kerupuk, *tetel* ketan, dan jajanan tradisional lainnya akan digantung pada ranting dan daun beringin. Pohon beringin memiliki makna pengayoman, dengan harapan kehidupan keluarga yang akan dijalankan akan selalu terayomi dan tercukupi, baik dari segi sandang, pangan, dan papan. Pohon beringin menempati barisan depan sebelum pengantin Sukoco dan Sukeci. Pada prosesi ini juga terdapat *kembang setaman* yang jenis dan maknanya sama seperti yang digunakan pada prosesi *temu manten*. Namun, pada saat prosesi *iring-iring* juga terdapat tumbuhan lainnya seperti daun kelapa (*Cocos nucifera*) yang memiliki makna cahaya, andong (*Cordyline fruticosa*) yang memiliki makna doa agar segera dikaruniai keturunan, dan puring (*Codiaeum variegatum*) yang memiliki makna kesabaran. Kesabaran yang dimaksud adalah kesabaran dalam menjaga emosi, terutama dalam kehidupan berumah tangga. Pemilihan dan penggunaan berbagai tumbuhan dalam setiap prosesi telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat (Marella *et al.*, 2026).

Prosesi selanjutnya, yaitu *sepasaran manten*. Pada saat prosesi ini *kembang setaman* masih digunakan, namun makna dari masing-masing tumbuhan diperinci lebih jelas. Bunga kantil (*Magnolia × alba*) yang digunakan dalam tradisi ini dimaknai sebagai simbol kebersihan hati, maksudnya manusia harus berusaha menjaga hatinya agar tidak mudah terpengaruh oleh perkataan buruk orang lain. Selain itu juga, terdapat bunga kenanga (*Cananga odorata*) yang dimaknai sebagai simbol bermacam-macamnya harapan atau keinginan manusia. Bunga mawar (*Rosa sp.*) juga digunakan dalam prosesi ini yang dimaknai sebagai simbol harapan manusia yang telah terwujud. Tumbuhan selanjutnya yang digunakan dalam tradisi ini adalah bunga melati (*Jasminum sambac*) yang dimaknai sebagai simbol kewaspadaan, maksudnya manusia harus berhati-hati dimanapun dan kapanpun. Lalu terdapat bunga *ceplok piring* (*Gardenia jasminoides*) yang dimaknai sebagai simbol kesetiaan, maksudnya kalau sudah menemukan tempat yang baik untuk bersinggah, maka jangan memiliki keinginan untuk yang lain.

Tumbuhan selanjutnya yang terdapat dalam tradisi *Leang-Leong* ini adalah beringin (*Ficus benjamina*), janur (*Cocos nucifera*), andong (*Cordyline fruticosa*), dan puring (*Codiaeum variegatum*) yang memiliki makna sama dengan prosesi *iring-iringan*. Terakhir, pada prosesi *sepasaran* ini juga terdapat bunga dari tumbuhan pinang (*Areca catechu*) atau biasa disebut *kembar mayang* yang dimaknai sebagai sepasang pengantin yang telah ditakdirkan berjodoh untuk



selamanya. *Kembar mayang* akan dipertukarkan dan hal ini melambangkan kesiapan untuk bersatu (Mualimin *et al.*, 2025). Pada saat melakukan penelitian, ditemukan bahwasanya saat ini masyarakat Desa Arjowilangun sedang membangun rumah untuk Sukoco dan Sukeci yang sebelumnya belum ada. Rumah tersebut berdiri di atas tanah yang dihibahkan oleh salah satu masyarakat setempat. Pada saat membangun rumah juga terdapat beberapa tumbuhan yang digunakan, yaitu jagung (*Zea mays*), tebu (*Saccharum officinarum*), dan padi (*Oryza sativa*) yang dimaknai sebagai simbol rasa syukur dan harapan agar selalu tercukupi dalam kebutuhan pangan.

Konservasi Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Leang-Leong*

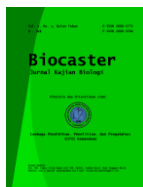
Setiap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi *Leang-Leong* memiliki sumber yang berbeda-beda dalam memperolehnya. Sumber perolehan tanaman yang digunakan dalam tradisi *Leang-Leong* dijelaskan serta dikaji status konservasinya sebagaimana pada Tabel 4.

Tabel 4. Sumber Perolehan dan Status Konservasi Tumbuhan pada *Leang-Leong*.

No.	Nama Latin	Sumber Perolehan	Status Konservasi IUCN
1	<i>Areca catechu</i>	Beli dan budidaya	<i>Least-Concern</i>
2	<i>Cananga odorata</i>	Beli dan budidaya	<i>Least-Concern</i>
3	<i>Cocos nucifera</i>	Beli dan budidaya	<i>Not Evaluated</i>
4	<i>Codiaeum variegatum</i>	Beli dan budidaya	<i>Least-Concern</i>
5	<i>Cordyline fruticosa</i>	Beli dan budidaya	<i>Least-Concern</i>
6	<i>Ficus benjamina</i>	Beli dan budidaya	<i>Not Evaluated</i>
7	<i>Gardenia jasminoides</i>	Beli dan budidaya	<i>Least-Concern</i>
8	<i>Jasminum sambac</i>	Beli dan budidaya	<i>Not Evaluated</i>
9	<i>Magnolia × alba</i>	Beli dan budidaya	<i>Least-Concern</i>
10	<i>Musa paradisiaca</i>	Beli dan budidaya	<i>Not Evaluated</i>
11	<i>Oryza sativa</i>	Beli dan budidaya	<i>Least-Concern</i>
12	<i>Rosa sp.</i>	Beli dan budidaya	<i>Not Evaluated</i>
13	<i>Saccharum officinarum</i>	Beli dan budidaya	<i>Not Evaluated</i>
14	<i>Zea mays</i>	Beli dan budidaya	<i>Least-Concern</i>

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi *Leang-Leong* diperoleh melalui budidaya maupun pembelian. Tumbuhan diperoleh dengan cara membeli di toko atau pasar ketika jenis tertentu sudah tidak tersedia di wilayah Arjowilangun atau hanya tersedia dalam jumlah terbatas. Sementara itu, tumbuhan yang diperoleh melalui budidaya umumnya berasal dari pekarangan rumah warga Desa Arjowilangun. Budidaya tersebut pada dasarnya bukan dilakukan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan tradisi, melainkan merupakan tanaman yang telah tersedia dan dibudidayakan masyarakat untuk berbagai keperluan sehari-hari. Meskipun demikian, praktik ini menunjukkan adanya hubungan erat antara keanekaragaman hayati dan budaya masyarakat yang dikenal sebagai konsep biokultural. Konsep ini menekankan keterkaitan antara sumber daya hayati, pengetahuan lokal, praktik tradisional, dan warisan budaya, termasuk pemanfaatan spesies tumbuhan dalam tradisi *Leang-Leong* (Lazzaro-Salazar *et al.*, 2026).

Lembaga adat maupun masyarakat Desa Arjowilangun belum memiliki sistem penyediaan tumbuhan yang dikhususkan untuk mendukung pelaksanaan tradisi *Leang-Leong*. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa jenis tumbuhan

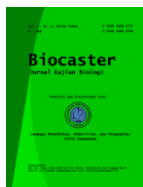


pernah mengalami kelangkaan lokal, sehingga harus diperoleh dari pasar atau daerah lain yang relatif jauh dari Arjowilangun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi *Leang-Leong* sangat bergantung pada ketersediaan tumbuhan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, konservasi tumbuhan dengan pendekatan biokultural perlu dilakukan secara terencana oleh lembaga adat dan masyarakat Desa Arjowilangun. Salah satu rekomendasi konkret yang dapat diterapkan adalah pembentukan taman adat atau kebun konservasi yang dikhususkan untuk membudidayakan tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Leang-Leong*. Upaya ini sejalan dengan prinsip-prinsip *Belém Declaration* yang menekankan peran masyarakat lokal sebagai penjaga keanekaragaman hayati melalui pengetahuan dan praktik tradisional mereka (Lazzaro-Salazar *et al.*, 2026). Dengan demikian, konservasi tumbuhan ritual tidak hanya melindungi keberadaan sumber daya hayati, tetapi juga mendukung pelestarian tradisi dan pengetahuan budaya masyarakat.

Temuan status konservasi tumbuhan dalam tradisi *Leang-Leong* sebagian besar *least concern* dan beberapa *not evaluated*. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara ekologis, populasi tumbuhan tersebut saat ini tidak berada dalam tekanan kepunahan langsung. Namun, masyarakat Arjowilangun menggunakan kedelapan jenis tumbuhan tersebut secara rutin dalam satu kali setahun tanpa diimbangi upaya budidaya atau konservasi yang di khususkan untuk kegiatan. Meskipun saat ini tidak terancam, kegiatan pemanenan berkelanjutan tanpa pengelolaan dapat menggerus populasi alami yang ada. Dalam kerangka biokultural, tradisi *Leang-Leong* bukan sekadar praktik budaya yang bergantung pada sumber daya hayati, melainkan juga instrumen pelestarian pengetahuan ekologis tradisional yang turut membentuk relasi harmonis antara manusia dan alam. Oleh karena itu, upaya konservasi tidak dapat berjalan efektif jika hanya berorientasi pada spesies semata, sehingga perlu pendekatan konservasi biokultural terintegrasi yang melibatkan masyarakat Arjowilangun sebagai subjek aktif, mulai dari domestikasi tumbuhan yang paling sering digunakan, pengembangan kebun konservasi berbasis komunitas, hingga dokumentasi pengetahuan lokal tentang ekologi dan perawatan tumbuhan. Dengan demikian, keberlanjutan sumber daya hayati dan keberlanjutan tradisi *Leang-Leong* dapat dijamin secara sinergis, serta mewariskan warisan budaya sekaligus kelestarian alam bagi generasi mendatang.

SIMPULAN

Tradisi *Leang-Leong* di Desa Arjowilangun memanfaatkan 14 spesies tumbuhan yang tergolong dalam 11 famili, dengan habitus dominan berupa pohon dan herba. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bunga, diikuti daun, dan seluruh bagian tumbuhan. Pemanfaatan tumbuhan dilakukan melalui berbagai cara, seperti dirangkai, dicampur dalam *kembang setaman*, dipotong kecil-kecil, maupun ditempel sesuai kebutuhan ritual pada setiap prosesi tradisi. Setiap tumbuhan memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan harapan, pengayoman, kesetiaan, kebersihan hati, rasa syukur, dan keberlangsungan kehidupan. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara pengetahuan lokal masyarakat dengan pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Leang-Leong*. Seluruh tumbuhan ritual diperoleh melalui budidaya maupun



pembelian, dengan sebagian besar berstatus *least concern* berdasarkan IUCN. Meskipun demikian, upaya konservasi tetap perlu dilakukan melalui pendekatan biokultural, seperti pengembangan taman adat atau kebun konservasi, guna menjaga keberlanjutan tumbuhan ritual sekaligus melestarikan tradisi *Leang-Leong* sebagai warisan budaya masyarakat Arjowilangun.

SARAN

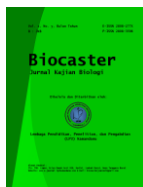
Penelitian ini hanya terbatas pada dokumentasi, identifikasi, analisis makna filosofi, upaya konservasi, serta pemanfaatan pengetahuan lokal masyarakat Arjowilangun mengenai tumbuhan ritual dalam tradisi *Leang-Leong*. Berdasarkan hal tersebut, masih perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait tradisi ini, dikarenakan masih terdapat berbagai aspek yang perlu dikaji, seperti pelestarian tradisi, kesesuaian tradisi dengan ilmu dan kemajuan saat ini, serta pewarisan pengetahuan lokal masyarakat Arjowilangun pada tradisi *Leang-Leong*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian terkait tradisi ini serta memiliki informan yang lebih luas agar informasi mengenai tradisi *Leang-Leong* menjadi lebih bervariasi, terutama dalam pemanfaatan tumbuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

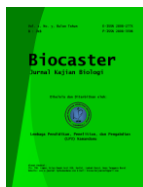
Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan membantu dalam terlaksananya penelitian ini. Khususnya kepada informan tradisi *Leang-Leong*, yakni Ketua Lembaga Adat Arjowilangun serta sesepuh Arjowilangun yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian serta memberikan ilmu, waktu, dan pengalaman berharga dalam keberlangsungan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Sedekah Laut* dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Creswell, J. W. (2012). *Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston : Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). California: SAGE Publications.
- Kirana, G. C., Nurmawaddah, Y., Dewi, E. M., Pratama, F. A., & Qodri, Muh. S. (2022). Pemanfaatan Buah Kelapa sebagai Penunjang Ekonomi Kreatif di Desa Belo Kecamatan Jereweh: Program KKN Mahasiswa. *Darma Diksani : Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v2i1.1303>
- Lazzaro-Salazar, M., Carrasco-Jeldres, K., Mundaca, E. A., Salazar, Á., Quiñones-Díaz, X., Macaya, E. C., Casals Hill, A., Muñoz-Concha, D., & Rosa, S. (2026). Biocultural or Ecocultural?: A Conceptual Review and Recommendations for Interdisciplinary Research. *Sustainability*, 18(2), 1–27. <https://doi.org/10.3390/su18020797>



- Linanda, P., & Ruja, I. N. (2025). Exploration of Character Values in the *Leang-Leong* Tradition in Malang Regency. *KnE Social Sciences*, 10(31), 120–140. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i31.20381>
- Listyaningrum, O., & Sukmawan, S. (2025). Uniting in Diversity: Multicultural Values in the Clean Tradition of Arjowilangun Village, Malang Regency. *Jurnal Sastra Indonesia*, 14(2), 132–148. <https://doi.org/10.15294/jsi.v14i2.24537>
- Makaruku, M., Wattimen, A., & Kembauw, E. (2024). Kajian Budidaya Tanaman Kelapa di Desa Uraur Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Viabel : Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 18(1), 13–20. <https://doi.org/10.35457/viabel.v18i1.3251>
- Marella, F. Z., Fitriani, F., Christina, V. I., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Etnobotani Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Tosan Aji Madakaripura* : Eksplorasi Pengetahuan Lokal Masyarakat di Singosari, Malang. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 193–210. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.881>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Mualimin, M., Pamungkas, R., Khoirunnisa, N., Nareswari, A., & Febriyantiningrum, K. (2025). Ethnobotanical Knowledge in Javanese Rituals as Contextual Resources for Biology Education. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 11(2), 797–810. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v11i2.40943>
- Nursita, D. C., Amalia, D., & Minarno, E. B. (2020). Ethnobotanical Study of Plants Used for the Wedding Ceremony in the Boyolangu Subdistrict, Tulungagung District, East Java Province. *Jurnal Biologi El-Hayah*, 7(4), 167-177. <https://doi.org/10.18860/elha.v7i4.10830>
- Otamendi-Urroz, I., Quintas-Soriano, C., Hanspach, J., Requena-Mullor, J. M., Lagies, A. S., & Castro, A. J. (2025). Exploring Biocultural Diversity: A Systematic Analysis and Refined Classification to Inform Decisions on Conservation and Sustainability. *Ambio*, 54(10), 1581–1597. <https://doi.org/10.1007/s13280-025-02168-y>
- Purba, K. F., Intan, D. R., Tafari, M. F., Sari, Y., Wardani, A., & Yuliani, M. T. (2025). Analisis Perkembangan Produksi dan Efisiensi Teknis Komoditas Pangan di Indonesia. *Agrifo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 10(2), 144–157. <https://doi.org/10.29103/ag.v10i2.24325>
- Ramadhania, I. N., Kholisotun, C. M., Sari, R. T., Erviana, R. H., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Jejak Flora dalam Festival *Encek* : Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual di Desa Sumbersekar, Malang. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 227–244. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.886>
- Risyanti, Y. D., Ngarawula, B., Junianto, & Octavian, R. (2022). The Symbolic Meaning Study of Java's Pangkih Wedding Traditions in Surakarta. *Journal of Social Science*, 3(3), 600-608. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i3.350>
- Saensouk, P., Saensouk, S., Hein, K. Z., Appamaraka, S., Maknoi, C., Souladeth,



- P., Koompoot, K., Sonthongphithak, P., Boonma, T., & Jitpromma, T. (2025). Diversity, Ethnobotany, and Horticultural Potential of Local Vegetables in Chai Chumphol Temple Community Market, Maha Sarakham Province, Thailand. *Horticulturae*, 11(3), 1-27. <https://doi.org/10.3390/horticulturae11030243>
- Salamah, S., Nazilah, H. M., Agistina, F. I., & Zakiyah, M. (2024). Setaman Flower Lexicons in the Nyekar Rite: Anthropolinguistics of Javanese Society. *Litera*, 23(1), 91–104. <https://doi.org/10.21831/ltr.v23i1.70972>
- Sihotang, L. S., Suada, I. K., Wijaya, I. N., Wirawan, I. G. P., Pranatayana, I. G. B., & Phabiola, T. A. (2026). Molecular Identification and Phylogenetic Analysis of *Andong* in Bali Using matK Based DNA Barcoding. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 11(1), 1-11. <https://doi.org/10.22146/jtbb.21642>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Suri, A. R. A., & Solfiyeni, S. (2024). Analisis Vegetasi Tumbuhan Bawah di Kawasan Hutan Lindung Kenagarian Padang Mentinggi, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman. *Jurnal Biologi UNAND*, 12(1), 13–20. <https://doi.org/10.25077/jbioua.12.1.13-20.2024>
- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Sutrisno, I. H., Elisa, H., & Efriani, E. (2025). Ethnobotany of Ritual Plants in Malay Culture: A Case Study of the Sintang Community, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 30(1), 1-35. <https://doi.org/10.32859/era.30.67.1-35>
- Syafira, H. A., Idris, M., & Rahmadina, R. (2023). Etnobotani Tanaman Obat di Desa Damuli Pekan Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Journal of Biology Education, Science, & Technology*, 6(2), 190–196. <https://doi.org/10.30743/best.v6i2.7513>